

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Etnis Tionghoa

1. Sejarah Etnis Tionghoa di Kalimantan Barat

Kedatangan warga Tionghoa mulai marak berlangsung sekitar awal abad 17. Tempat tujuannya adalah Montrado Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Di sana, mereka menggali serta mengolah emas untuk kepentingan Sultan Sambas. Melihat kondisi alam yang memiliki prospek yang cukup baik bagi masa depan, arus kedatangan orang Tionghoa ke Kalbar terus meningkat tajam. Beberapa anak dari orang Tionghoa tersebut menetap di Kalimantan Barat dan membaur dengan penduduk setempat. Mereka juga membawa ajaran Islam yang mereka anut sejak abad 17 Poerwanto (2014: 43).

Dua suku bangsa China yang paling besar di Kalimantan Barat adalah Teochiu dan Hakka. Orang Teochiu datang dari daerah pantai bagian selatan dari Guangdong, yaitu di sekitar pelabuhan swatau (Shantau). Adapun orang-orang Hakka pertama kali didatangkan oleh Sultan Sambas untuk kepentingan perkongsiann yang dipekerjaan sebagai wajib rodi di tambang-tambang emas pada tahun 1740-an, berasal dari daerah berbukit pedalaman Guangdong atau dari daerah yang rendah yang lebih miskin di Guangdong. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok suku bangsa dan bahasa yang berbeda-beda Ikhsan (2017: 19).

Orang-orang Tionghoa Hakka ini juga ada di Fujian (Tingzhou), tapi hanya sedikit dari mereka yang bermigrasi ke Kalimantan Barat pada abad ke-17. Orang Tionghoa Hakka yang banyak bermigrasi ke Kalimantan Barat berasal dari pedalaman Guangdong. Mereka membentuk kongsi-kongsi untuk kepentingan bisnis, terutama emas, di daerah pedalaman Kalimantan Barat sebelumnya, hanya orang Dayak dan Melayu yang menjadi penambang tetapi, hasil yang diperoleh sedikit. Sementara itu orang Tionghoa lebih berpengalaman dan unggul dalam teknologi penambangan sehingga dapat memproduksi emas lebih banyak Ikhsan (2017: 19).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Heidhues dalam Ikhsan (2017: 19), salah satu kongsi yang cukup terkenal di Kalimantan Barat adalah *Lafang Kongsi*. Pendirinya ialah Lo Fo Pak (bahasa Hakka) atau Luo Fangbo (Bahasa Mandarin), pada abad ke-17 membawa 100 keluarganya datang dan menetap di Siantan, Pontianak Utara. Sebelumnya di Pontianak sudah ada kongsi Tszu Sjin dari suku Tio Ciu yang memandang Lo Fong sebagai orang penting. Dia tidak hanya berhasil mendirikan kongsi-kongsi, tapi juga menjadi gubernur untuk mandor orang-orang Tionghoa di Kalimantan Barat yang berpusat di Mandor (sekitar 100 KM dari Pontianak), kemudian pindah ke Mandor dan membangun rumah untuk rakyat, majelis umum (Thong) serta pasar. Namun ia merasa tersaingi oleh Mao Yien yang memiliki pasar 220 pintu, terdiri dari 200 pintu pasar lama yang didiami masyarakat Tio Ciu, Kti-Yo, Hai Fung dan Liuk Fung

dengan Tai-Ko Ung Kui Peh dan 20 pintu pasar baru yang didiami masyarakat asal Kia Yin Tju dengan Tai-Ko Kong Mew Pak Ikhsan (2017: 19).

Monterado dan Mandor pada masa itu cukup terkenal karena merupakan pusat panggilan emas dan orang-orang Tionghoa dari berbagai suku bangsa terpusat disana. Karena alasan-alasan seperti ingin bagian yang lebih besar dan tidak puas pada Sultan (mereka merasa diperas) maka mereka tidak menyerahkan emasnya kepada Sultan Sambas tetapi untuk diri mereka sendiri dan mendirikan kongsi. Kongsi adalah organisasi yang mengurus kehidupan orang Tionghoa termasuk memiliki pasukan keamanan untuk menjaga keselamatan masyarakat Tionghoa. Kedatangan orang Tionghoa di Monterado untuk membentuk kongsi Taikong (Parit Besar) dan SamtoKiaw (Tiga Jembatan) Ikhsan (2017: 20).

Orang - orang Tionghoa perkongsian yang berpusat di Monterado dan Bodok berperang dengan suku Dayak yang menewaskan kepala suku Dayak di kedua daerah itu. Sultan Sambas kemudian menetapkan orang-orang Tionghoa di kedua daerah tersebut hanya tunduk kepada Sultan dan wajib membayar upeti setiap bulan, bukan setiap tahun seperti sebelumnya. tetapi mereka diberi kekuasaan mengatur pemerintahan, pengadilan, keamanan dan sebagainya. Semenjak itu timbul Republik Kecil yang berpusat di Monterado dan orang Dayak pindah ke daerah yang aman dari orang Cina Ikhsan (2017: 20).

Pertengahan abad 18 Lo Fong menguasai pertambangan emas Liu Kon Siong dan pertambangan perak Pangeran Sita dari Ngabang. Kekuasaan Lo Fong meliputi kerajaan Mempawah, Pontianak dan Landak dan disatukan pada tahun 1777 dengan nama Republik Lan Fong. Tahun 1795 Lo Fong meninggal dunia dan dimakamkan di Sak Dja Mandor. Republik yang setiap tahun mengirim upeti kepada Kaisar Tiongkok ini pun bubar. Mandor orang Tionghoa disebut Toeng Ban Lit (daerah timur dengan 1000 undang-undang) Ikhsan (2017: 21).

Pada 6 September 1818 Belanda masuk ke Kerajaan Sambas. Tanggal 23 September Muller dilantik sebagai Pejabat Residen Sambas dan esoknya mengumumkan Monterado di bawah kekuasaan pemerintahan Belanda. Pada 28 November diadakan pula pertemuan dengan kepala-kepala kongsi dan orang-orang Tionghoa di Sambas. Pada tahun 1819, masyarakat Tionghoa di Sambas dan Mandor memberontak dan tidak mengakui pemerintahan Belanda. Seribu orang dari Mandor menyerang kongsi Belanda di Pontianak Ikhsan (2017: 21).

Dalam buku Cina Khek dari Singkawang Pada 22 September 1822 diumumkan hasil perundingan segitiga antara Sultan Pontianak, pemerintahan Belanda dan kepala-kepala kongsi orang Tionghoa. Namun pada 1823, setelah berhasil menguasai daerah Lara, Sin Ta Kiu (Sam Tiu Kiu), Sambas, kongsi Tai Kong mengadakan pemberontakan terhadap Belanda karena merasa hasil perundingan merugikan pihaknya. Dengan bantuan Sam Tiu Kiu dan orang-orang Tionghoa di Sambas, kongsi Tai

Kong kemudian dipukul mundur ke Monterado. Setelah gagal pada serangan kedua tanggal 28 Februari 1823, 5 Maret penduduk Tionghoa yang memberontak menyatakan menyerah dan kemudian 11 Mei komisaris Belanda mengeluarkan peraturan-peraturan dan kewajiban-kewajiban kongsi-kongsi Poerwanto (2014: 45).

Tahun 1850, kerajaan Sambas yang dipimpin Sultan Abubakar Tadjudin II hampir jatuh ke tangan perkongsian gabungan Tai Kong, Sam Tiu Kiu dan Mang Kit Tiu. Kerajaan Sambas meminta bantuan kepada Belanda. Tahun 1851, kompeni dari Belanda tiba dipimpin Overste Zorg yang kemudian gugur ketika perebutan benteng pusat pertahanan Sam Tiu Kiu di Seminis Pemangkat. Ia dimakamkan di bukit Penibungan, Pemangkat Poerwanto (2014: 46).

Setelah Abad 18 tahun 1854 pemberontakan semakin meluas dan didukung bangsa Cina yang di luar perkongsian. Belanda kemudian mengirimkan pasukan tambahan ke Sambas yang dipimpin Residen Anderson. Akhirnya pada 1856 Republik Monterado yang telah berdiri selama 100 tahun berhasil dikalahkan. Tanggal 4 Januari 1857 Belanda mengambil alih kekuasaan orang Tionghoa di kerajaan Mempawah, dan tahun 1884 seluruh perkongsian Tionghoa di Kalimantan Barat dibubarkan oleh Belanda Poerwanto (2014: 46).

Tahun 1921-1929 di Tiongkok (Cina) terjadi perang saudara, imigrasi besar-besaran orang Tionghoa kembali terjadi dengan daerah tujuan Semenanjung Malaya, Serawak dan Kalimantan Barat. Tidak ada

data resmi mengenai jumlah populasi Tionghoa di Indonesia dikeluarkan pemerintah sejak Indonesia merdeka. Namun diperkirakan jumlah suku Tionghoa saat ini berada di antara 4% - 5% dari seluruh jumlah populasi Indonesia Poerwanto (2014: 47).

2. Sejarah Etnis Tionghoa di Kota Singkawang

Dalam buku Agama dan Kebudayaan Orang Hakka di Singkawang (2017: 15) Kota Singkawang merupakan salah satu kotdamadya atau pemerintahan kota di Kalimantan Barat. Letaknya lebih kurang 145 kilometer arah utara Kota Pontianak. Sebutan Singkawang berasal dari bahasa Hakka, *Shan Kheu Yong*. *Shan* artinya gunung, *Kheu* artinya mulut sungai dan *Yong* berarti lautan. *Shan Kheu Yong* artinya daratan yang diapit oleh gunung, sungai, dan lautan. Sebutan ini kemudian berubah menjadi “Singkawang”. Tidak jelas kenapa istilah *Shan Kheu Yong* berubah menjadi Singkawang. Dulu (tahun 2002) Singkawang masuk dalam wilayah Kabupaten Sambas. Namun, karena ada pemekaran kabupaten, Singkawang memisahkan diri menjadi sebuah kotamadya Ikhsan (2017: 15).

Para pendatang sering menyebut Kota Singkawang sebagai Kota “Amoi” (sebutan untuk gadis-gadis China dan Hakka) dan Kota 1001 Kelenteng di karenakan banyaknya kelenteng di Kota Singkawang. Banyak gadis Hakka di Kota Singkawang bekerja di semua sektor pekerjaan. Bahkan, ada yang menyebutnya sebagai “ Hongkongnya Indonesia” Ikhsan (2017: 15).

Mayoritas Tionghoa di Singkawang berbeda dengan Pontianak, di dalam etnis Tionghoa banyak memiliki suku, salah satunya yang bermukim di Singkawang adalah Tionghoa Hakka. Tionghoa Hakka ini merupakan salah satu suku yang terdapat di dalam Etnis Tionghoa dan bahasa yang mereka gunakan juga bahasa Khek yakni, bahasa ibu dalam Tionghoa atau juga bisa dikatakan bahasa asli etnis Tionghoa Ikhsan (2017: 17).

Tidak dapat diketahui secara pasti kapan orang Tionghoa, terutama suku bangsa Hakka, datang ke Singkawang. Namun, dari catatan perjalanan seorang Inggris, Earl dalam Ikhsan (2017: 17), ke Kalimantan, terutama ke Monterado (sekitar 30 kilometer dari Kota Singkawang atau sekitar 110 Km dari Kota Pontianak), yaitu tempat perantauan Tionghoa menambang emas, menyebutkan bahwa saat kedatangannya dari Singapura dengan kapal laut pada abad ke-18, dia telah menjumpai beberapa rumah orang Tionghoa, di samping orang Melayu dan Dayak yang sangat sederhana di Singkawang. Kota Singkawang pada waktu itu belum berbentuk kota, tapi lebih menyerupai desa dengan rumah penduduk yang masih jarang. Meskipun demikian, Singkawang sudah dijadikan oleh orang-orang Tionghoa sebagai pusat perdagangan hasil bumi dari monterado yang diangkut dengan kuda sebagai salah satu alat transportasi Ikhsan (2017: 17).

Singkawang dulunya sebagai tempat persinggahan para pedagang dan penambangan emas dari Monterado. Para penambang dan pedagang

yang kebanyakan berasal dari Negeri Cina sebelum menuju Monterado terlebih dahulu beristirahat di Singkawang, sedangkan para penambang emas di Monterado sudah lama sering beristirahat di Singkawang untuk melepas kepenatannya. Singkawang juga sebagai tempat transit pengangkutan hasil tambang emas (serbuk emas) Ikhsan (2017: 18).

Kemudian masyarakat Tionghoa semakin ramai saja memasuki Kalimantan Barat khususnya Singkawang. Walaupun telah terjadi beberapa konflik yang melibatkan masyarakat Tionghoa baik dengan orang Melayu maupun Dayak, namun masyarakat Tionghoa terus maju dan berkembang di Singkawang hingga sekarang. Masyarakat Tionghoa dengan harmonis hidup berdampingan dengan suku lainnya yang ada di Singkawang. Bahkan saat ini tradisi dan kebudayaan Tionghoa telah sejajar dengan kebudayaan dua suku lainnya yang menghuni mayoritas Kota Singkawang yaitu Melayu dan Dayak.

Tabel 2.1

**KOMPOSISI PENDUDUK KOTA SINGKAWANG MENURUT ETNIS
PADA TAHUN 2008**

No.	Nama Etnis	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kelompok Etnis Cina Indonesia	71.218	40,26
2.	Etnis Melayu	64.761	36,61
3.	Etnis Dayak	12.666	7,16
4.	Etnis Tertentu (Etnis Bugis dan Etnis Jawa)	6.120	3,46

5.	Etnis Lain	22.130	12,51
Jumlah		176.895	100,00

Sumber : Bps Kota Singkawang (2008: 18)

Berdasarkan tabel di atas sangat terlihat sekali kelompok etnis Tionghoa yang paling mendominasi di Kota Singkawang dengan jumlah 71.218 atau 40,26%, lalu di ikuti etnis melayu dengan jumlah 64.761 atau sekitar 36,61 % dan etnis lainnya hingga total jumlah sekitar 100%. Namun masyarakat Singkawang tetap rukun dalam menjalankan aktifitas sebagaimana mestinya.

Tabel 2.2
BANYAKNYA RUMAH IBADAH MENURUT JENIS AGAMA

No.	Kecamatan	Islam		Khatolik		Protestan	Budha	Hindu
		Masjid	Surau	Gereja	Kapel	Gereja	Vihara	Pura
1.	Singkawang Selatan	32	30	6	-	21	23	-
2.	Singkawang Timur	14	8	12	2	18	12	-
3.	Singkawang Utara	23	26	-	-	1	2	-
4.	Singkawang Tengah	15	10	2	6	14	17	-
5.	Singkawang Barat	43	30	1	-	11	6	-
2016		127	104	21	8	65	60	-
2015		128	100	21	8	65	60	-
2014		128	100	22	8	56	60	-
2013		120	109	22	8	56	23	-
2012		120	109	22	8	56	23	-

Sumber : Bps Kota Singkawang (2017: 25-170)

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas rumah ibadah menurut jenis agama yang paling banyak ialah masjid dan surau dan paling sedikit ialah kapel. Dulu julukan Kota Singkawang ialah Kota Bertasbih dikarenakan banyak masjid dan surau kemudian nama itu diganti menjadi 1001 klenteng di sebabkan mayoritas penduduk Kota Singkawang adalah etnis Tionghoa walaupun rumah ibadah vihara tidak mendominasi seperti masjid dan surau.

C. Gambaran Umum Politik Kota Singkawang

1. Profil Politik

Kota Singkawang merupakan pemerintahan kota kedua setelah pemerintahan Kota Pontianak di Kalimantan Barat. Kota Singkawang memiliki 5 kecamatan yang terdiri dari 26 kelurahan. Kelurahan merupakan sistem pemerintahan terkecil dibawah kecamatan. Sebelum Singkawang menjadi Kota Singkawang, struktur pemerintahan di bawah kecamatan masih terdapat beberapa desa. Namun, setelah berubah menjadi Kota Singkawang dan otonom, semua desa di ubah menjadi kelurahan oleh Awang Ishak dengan alasan yang sangat sederhana yakni agar mudah diurus.

Sebagai salah satu kota definitif, Kota Singkawang mempunyai lembaga legislatif (DPRD) periode 2014-2019 dari hasil pemilu 2014. Anggota DPRD Kota Singkawang berjumlah 30 Anggota legislatif. Komposisi keanggotaan menurut jenis kelamin adalah 27 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Jika ditinjau dari tingkat pendidikan, 14 orang anggota adalah lulusan SLTA dan 16 orang lulusan D-3 ke atas. Untuk mengukur tingkat kinerja DPRD antara lain, dapat ditentukan dari banyaknya produk legislasi seperti SK pimpinan, keputusan

DPRD dan perda yang dikeluarkan. Menurut jenisnya, produk DPRD Kota Singkawang sampai dengan 2016 telah diterbitkan sebanyak 60 produk yang terdiri atas 4 SK pimpinan, 12 Keputusan DPRD, 36 rapat-rapat paripurna dan 8 peraturan daerah yang merupakan produk anggota DPRD periode 2011-2016 Kota Singkawang Dalam Angka, (2017: 39).

Tabel 2.3

**BANYAKNYA ANGGOTA DPRD KOTA SINGKAWANG MENURUT
FRAKSI DAN JENIS KELAMIN PERIODE 2015 – 2019.**

No.	Fraksi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
1.	PDI Perjuangan	5	1	6
2.	Partai Kebangkitan Bangsa	3	1	4
3.	Nasdem	2	-	2
4.	Pembangunan Keadilan Rakyat	6	-	6
5.	Gerindra	3	-	3
6.	Demokrat	3	1	4
7.	Karya Sejahtera Nasional	5	-	5
	2016	27	3	30

Sumber : Bps Kota Singkawang (2017: 25-170)

Berdasarkan tabel di atas terlihat sangat jelas bahwa 27 orang anggota DPRD laki-laki dan 3 orang anggota DPRD perempuan. Dalam fraksi yang ada anggota paling banyak menjadi anggota DPRD adalah dari fraksi PDI Perjuangan

dan fraksi Pembangunan Keadilan Rakyat. Yang membedakan dari fraksi tersebut ialah komposisi anggotanya, pada fraksi PDI Perjuangan memiliki anggota perempuan, sedangkan fraksi Pembangunan Keadilan Rakyat tidak memiliki anggota perempuan.

Tabel 2.4

BANYAKNYA ANGGOTA DPRD KOTA SINGKAWANG MENURUT FRAKSI DAN PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN PERIODE 2015-2019

No	Fraksi	SLTA	Diploma	Sarjana	Pasca Sarjana	Jumlah Total
1.	PDI Perjuangan	3	-	2	1	6
2.	Partai Kebangkitan Bangsa	2	-	2	-	4
3.	Nasdem	1	1	-	-	2
4.	Pembangunan Keadilan Rakyat	4	-	2	-	6
5.	Gerindra	1	-	2	-	3
6.	Demokrat	1	-	3	-	4
7.	Karya Sejahtera Nasional	2	-	3	-	5
2016		14	1	14	1	30

Sumber : Bps Kota Singkawang (2017: 25-170)

Berdasarkan tabel di atas terlihat jika pemilihan anggota legislatif Kota Singkawang dilihat dari popularitas dan tingkat pendidikan. Terlihat sangat jelas

masyarakat Kota Singkawang sangat dipengaruhi faktor demokratisasi. Hal itu dapat dijelaskan oleh tingkat pendidikan anggota legislatif terpilih periode 2015-2019.

Dari 30 anggota legislatif Kota Singkawang, yang berpendidikan SLTA sebanyak 14 anggota, sedangkan yang berpendidikan D-3 ketas sebanyak 16 anggota. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Kota Singkawang memilih anggota legislatif atas dasar pendidikan. Akan tetapi ada 2 fraksi yang memiliki jumlah anggota DPRD tamatan pendidikan yang sama. Untuk fraksi PDI Perjuangan memiliki jumlah total 6 anggota dengan tamatan 3 orang SLTA, 2 orang Sarjana dan 1 orang Pasca Sarjana sedangkan fraksi Pembangunan Keadilan Rakyat juga memiliki total 6 anggota dengan tamatan lebih banyak SLTA yaitu 4 orang dan 2 orang Sarjana.

Tabel 2.5

**BANYAKNYA PRODUK DPRD KOTA SINGKAWANG MENURUT
JENIS PRODUK TAHUN 2011 – 2016**

No.	Jenis Produk	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Peraturan Daerah	8	10	8	6	9	8
2.	Keputusan DPRD	6	14	15	13	15	12
3.	Keputusan Pimpinan DPRD	6	5	3	2	5	4
4.	Keputusan Daerah	-	-	-	-	-	-
5.	Rapat - rapat Paripurna	6	5	3	2	5	4
6.	Lainnya	-	-	-	-	-	-

Jumlah/Total	58	73	63	48	72	60
---------------------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

Sumber : Bps Kota Singkawang (2017: 25-170)

Berdasarkan tabel di atas dari tahun 2011 – 2016 produk DPRD yang dihasilkan tidak memiliki jumlah yang signifikan, tetapi pada tahun 2012 adalah tahun yang paling banyak produk DPRD dan pada tahun 2014 adalah tahun yang paling sedikit produk DPRD.

Kota Singkawang terbentuk pada tahun 2001 dan untuk pertama kali mengadakan pemilihan umum walikota pada tahun 2007. Pada tahun 2007 walikota dari etnis Tionghoa terpilih sedangkan ketua DPRD pertama kali terpilih dari etnis Tionghoa pada tahun 2010. Daftar walikota Singkawang yang pernah menjabat dan nama – nama ketua DPRD yang pernah menjabat / yang masih menjabat hingga sekarang bisa di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.6

NAMA-NAMA KETUA DPRD YANG PERNAH/MASIH MENJABAT DI KOTA SINGKAWANG

No.	Nama-Nama Ketua DPRD	Periode	Keterangan
1.	Soemardji	2002 – 2004	DPRD Peralihan
2.	H. Zaini Nur	2005 – 2009	
3.	Tjhai Cui Mie, S.E	2010 – 2014	
4.	Sujianto	2015 - 2019	

Sumber : Bps Kota Singkawang (2017: 25-170)

Tabel di atas terlihat sangat jelas ketua DPRD Kota Singkawang dari pertama hingga sekarang. Terlihat dari etnis Tionghoa hanya pernah sekali

menjabat sebagai ketua DPRD pada tahun 2010-2014 yaitu Thjai Cui Mie, beliau merupakan wanita Tionghoa pertama yang menjabat sebagai ketua DPRD.

Tabel 2.7

**NAMA-NAMA WALIKOTA YANG PERNAH/MASIH MENJABAT DI
KOTA SINGKAWANG**

No.	Nama – Nama Walikota	Periode	Keterangan
1.	Drs. H. Awang Ishak, M.Si	2001 – 2002	Pelaksana Tugas
2.	Drs. H. Awang Ishak, M.Si	2002 – 2007	
3.	DR. Hasan Karman, SH., MM	2007 – 2012	
4.	Drs. H. Awang Ishak, M.Si	2012 – 2017	
5.	Tjhai Cui Mie, S.E	2017 – 2019	

Sumber : Bps Kota Singkawang (2017: 25-170)

Berdasarkan tabel di atas terlihat sangat jelas dari awal periode hingga sekarang ada pergantian etnis dalam memimpin Kota Singkawang. Untuk periode 2017 – 2012 merupakan awal pertama etnis Tionghoa terpilih menjadi walikota dan pada saat itu merupakan eforia masyarakat etnis Tionghoa. Lalu periode selanjutnya terpilih kembali etnis melayu yang di pimpin oleh Drs. H. Awang Ishak, M.Si, dari awal terbentuknya Kota Singkawang hingga sekarang belum ada yang bisa menggantikan Awang Ishak dari etnis melayu sendiri.

Pada periode 2017-2019 Kota Singkawang di pimpin oleh etnis Tionghoa kembali dan kali ini merupakan wanita pertama etnis Tionghoa yang menjabat sebagai walikota dengan hasil perolehan suara yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.8

**PEROLEHAN SUARA PEMILUKADA KOTA SINGKAWANG
FEBRUARI 2017**

NO	NAMA CALON	SUARA	PERSENTASE
1	Tjhai Nyit Khim, SH dan H. Suriyadi. MS., S.Sos M.Si	12.217	13.50%
2.	Tjhai Chui Mie, SE dan Drs. H. Irwan, M.Si	38.549	42,60%
3.	H.ABDUL MUTALIB, SE, ME dan MUHAMMADIN, SE	24.134	26.67%
4.	Andi Syarif T.U.W., ST, MT, M.Si (Han) dan dr. H. Nurmansyah., M.Kes	15.591	17.23%
TOTAL		90.491	100%

sumber : Kpu Kota Singkawang (2017: a)

Pemilukada Kota Singkawang pada tahun 2007 yang dimenangkan oleh kelompok Tionghoa dan pada tahun 2017 kembali dimenangkan oleh kelompok Tionghoa, melihat proporsi yang relatif merata antara Melayu, Tionghoa dan Dayak maka, sebenarnya peluang kemenangan antara pasangan kandidat relatif sama.

Dalam pemilukada Kota Singkawang pada tahun 2017 memiliki empat pasangan calon walikota, dari setiap pasangan calon walikota tersebut memiliki tim sukses atau biasa disebut tim kampanye yang membantu menjalankan program ketika kampanye. Menang atau tidaknya pasangan yang di bawa ada

pada tim kampanye yang membantu dalam mensukseskan program tersebut.
Dibawah ini adalah nama – nama tim sukses atau tim kampanye yang terdaftar di Kantor Pemilihan Umum (KPU) Kota Singkawang pada tahun 2017.

Tabel 2.9
NAMA - NAMA TIM SUKSES PEMILUKADA KOTA SINGKAWANG TAHUN 2017

NO	JABATAN	TIM Tjhai Nyit Kim - Suriadi	TIM Tjhai Cui Mie - Irwan	TIM Abdul Mutalib – Muhammadin	TIM Andi Syarif – Nurmansyah
1.	Ketua	Jung Kit Hian	Sujianto	Tasman	Muhammadin Abdurrahman
2.	Wakil Ketua	Eka Candra, Iwan Gunawan, Suriadi, Husin, Luis Bahiyan, Erwin Ananda, Darmadi	Sumberanto Tjitra, Hery Junairi, Tambok Pardede	-	-
3.	Sekretaris	Asyari Arhap	Theofilus Nungkat	Rajianto	Riadi Broto Wasono
4.	Bendahara	Susanti	Elman Armadi	Karmayadi	Herzalina

sumber : Kpu Kota Singkawang (2017)

2. **Pemilukada Kota Singkawang**

Kota Singkawang merupakan kota yang baru melaksanakan pemilihan umum walikota mulai dari tahun 2007 dan di tahun 2017 adalah pemilihan umum walikota untuk yang ketiga kalinya. Pada awal dilaksanakan pemilukada Kota Singkawang merupakan bagian dari euforia etnis Tionghoa. Euforia dari etnis Tionghoa ini juga membuat kebanggaan tersendiri, dimana masyarakat etnis Tionghoa beranggapan bahwa etnis Tionghoa layak turut serta dalam berdemokrasi membangun daerah yang sudah lama di tempat.

Pemilukada Kota Singkawang pada tahun 2007 ini, memiliki 5 pasangan calon walikota dan merupakan kandidat terbanyak dibandingkan tahun 2012 dan tahun 2017 yang hanya 4 kandidat saja. Adapun pasangan calon walikota dan wakil walikota Singkawang tahun 2007 sebagai berikut :

TABEL 2.10
KANDIDAT PASANGAN CALON WALIKOTA DAN WAKIL
WALIKOTA SINGKAWANG TAHUN 2007

Nomor urut	Kandidat Walikota	Kandidat Wakil Walikota
1	Drs. H. Suyadi Wijaya, M.Si	Bong Wui Khong
2	H. Syafe'i Djamil, M.Sc	Felix Feriyadi, SH, MH.
3	Hasan Karman, SH, MM	Drs. H. Edy R. Yacoub, M.Si
4	Ir.H. Darmawan, M.Sc.	Ignasius Apui, ST
5	Drs.H Awang Ishak, M.Si	Drs. Raymundus Sailan, M.Si

sumber : Kpu Kota Singkawang (2007)

berdasarkan tabel di atas merupakan 5 kandidat walikota dan wakil walikota Singkawang tahun 2007 yang berasal dari etnis yang berbeda. Adapun yang berasal dari etnis Melayu adalah Drs. H. Suyadi Wijaya, H. Syafe'i Djamil, M.Sc , M.Si, Ir.H. Darmawan, M.Sc, Drs. H. Edy R. Yacoub, M.Si dan Drs.H Awang Ishak, M.Si. Sedangkan yang berasal dari etnis Tionghoa adalah Bong Wui Khong, Felix Feriyadi, SH, MH. dan Hasan Karman, SH, MM. Pada pemilukada Kota Singkawang tahun 2007 ini dari 5 pasangan kandidat ada yang berasal dari etnis Dayak yakni, Ignasius Apui, ST dan Drs. Raymundus Sailan, M.Si .

Pada pemilukada 2007 Kota Singkawang, mayoritas etnis yang mencalonnya sebagai kandidat walikota dan wakil walikota adalah dari etnis Melayu namun, untuk pasangan nomor urut 1 Suyadi Wijaya – Bong Wui Khong yang berasal dari etnis Melayu dan etnis Tionghoa, ini pertama kalinya kandidat dari etnis Melayu memilih pasangan dari etnis Tionghoa hal ini di sebabkan mayoritas di kalangan etnis Tionghoa. Strategi seperti itu tidak membuat Suyadi Wijaya menang dalam pemilukada tahun 2007.

figur *incumbent* adalah Awang Ishak – Raymundus Sailan merupakan figur yang sangat kuat dan sangat dikenal oleh seluruh masyarakat Kota Singkawang, mengingat Awang – Raymundus merupakan walikota – wakil walikota yang masih menjabat. Kala itu, dengan komposisi lima pasangan calon yang maju, nama Awang – Raymundus masih tetap diunggulkan, mengingat nama besar kedua figur ini ditambah lagi keduanya saat itu masih menjabat sebagai

walikota dan wakil walikota Singkawang, sehingga nama mereka dipridiksi banyak pihak akan memenangi Pilkada 2007 di Kota Singkawang.

Namun siapa sangka, ternyata pada Pilkada 2007 itu, Awang – Raymundus harus menelan pil pahit setelah pasangan nomor urut tiga Hasan Karman – Edy R. Yacoub diluar perkiraan mampu melampaui perolehan suara Awang – Raymundus. Tahun 2007 ini adalah kali pertama etnis Tionghoa menang dalam pemilukada di Kota Singkawang. berbeda dengan pemilukada Kota Singkawang tahun 2012, pemilukada ke-2 kalinya dilaksanakan. Pemilukada Kota Singkawang tahun 2012 hanya ada 4 kandidat saja dan dari 4 pasangan kandidat tersebut tidak ada yang berasal dari etnis Dayak, tetapi dari etnis Melayu dan etnis Tionghoa tetap mencalonkan diri untuk merebut posisi Walikota dan Wakil Walikota Singkawang tahun 2012. Adapun kandidat walikota dan wakil walikota Singkawang tahun 2012 sebagai berikut :

TABEL 2.11

**KANDIDAT PASANGAN CALON WALIKOTA DAN WAKIL
WALIKOTA SINGKAWANG TAHUN 2012**

Nomor Urut	Kandidat Walikota	Kandidat Wakil Walikota
1	Drs. Awang Ishak, M.Si	H. Abdul Mutalib, S.E, M.E
2	Henoch Thomas, S.E, M.M	Rozanuddin, S.P
3	Dr. Hasan Karman, S.H, M.M	Drs. Ahyadi, M.M
4	Nusantio Setiadi, S.H, M.M	Tasman, S.Pd

sumber : Kpu Kota Singkawang (2012)

Berdasarkan tabel di atas adalah kandidat pasangan calon walikota dan wakil walikota Singkawang tahun 2012. Terdapat 4 kandidat yang tahun sebelumnya terdapat 5 kandidat. Tetapi, pada tahun 2012 ini dari etnis Dayak tidak ada ikut dalam mencalonkan hanya dari etnis Melayu dan etnis Tionghoa saja. Etnis Melayu masih dominan dalam mencalonkan diri yakni, Drs. Awang Ishak, M.Si, H. Abdul Mutalib, S.E, M.E, Rozanuddin, S.P, Drs. Ahyadi, M.M. dan Tasman, S.Pd, sedangkan dari etnis Tionghoa yakni, Henoeh Thomas, S.E, M.M, Dr. Hasan Karman, S.H, M.M dan Nusantio Setiadi, S.H, M.M.

Drs. Awang Ishak, M.Si dan Dr. Hasan Karman, S.H, M.M mencalonkan diri kembali sebagai walikota Singkawang. Ini adalah kesempatan terakhir untuk Awang Ishak dan Hasan Karman bisa memimpin kembali Kota Singkawang namun, pada tahun 2012 ini pemilukada Kota Singkawang di menangkan oleh etnis Melayu yakni pasangan dari nomor urut 1 Drs. Awang Ishak, M.Si - H. Abdul Mutalib, S.E, M.E. Awang Ishak berhasil memenangkan Hasan Karman yang sebelumnya Hasan Karman mengalahkan Awang Ishak. Tetapi kegagalan dari Hasan Karman bukan karena salah memilih pasangan wakil walikota, melainkan masyarakat Kota Singkawang khususnya dari etnis Tionghoa kecewa atas kepemimpinan Hasan Karman yang sebelumnya pernah menjabat sebagai walikota Singkawang. Masyarakat kecewa disaat 2 tahun kepemimpinan Hasan Karman berjalan. Kemudian hal itu berimbas pada pemilukada Kota Singkawang tahun 2017.

3. Pemilukada Kota Singkawang Tahun 2017

Kota Singkawang kembali mengadakan pemilukada untuk ke-3 kalinya di tahun 2017 yang dilaksanakan pada 15 Februari bertujuan untuk memilih walikota Singkawang periode 2017-2022. Terdapat lima bakal calon / kandidat untuk Pemilukada Kota Singkawang ini, yakni:

1. Andi Syarif-Nurmansyah (An-Nur). Paslon perseorangan .
2. Morses Ahie - Amir Fatah (Maaf). Paslon perseorangan .
3. Tjhai Chui Mie – Irwan (Chair). Partai pengusung: PDI-P, NasDem, Demokrat, Hanura (total 14 kursi DPRD).
4. Abdul Muthalib – Muhammadin (AM). Partai pengusung: PKB, Gerindra, PKS, PAN (total 10 kursi DPRD).
5. Tjhai Nyit Khim (Malika) - H. Suriyadi (Mas). Partai pengusung: Golkar, PPP, PKPI (total 6 kursi DPRD).

Lima kandidat di atas adalah calon kandidat untuk pemilukada Kota Singkawang tahun 2017. Namun, berdasarkan hasil rapat pleno penetapan calon walikota dan wakil walikota Singkawang yang di lakukan KPU Kota Singkawang hanya empat kandidat yang akan bertarung pada Pemilihan Kepala Daerah pada Februari 2017. Dalam pleno ini telah ditetapkan sebanyak tiga pasangan calon dari gabungan partai politik dan satu pasangan calon jalur independen (perseorangan).

Sedangkan untuk pasangan independen lainnya, yakni Moses Ahie-Amir Fatah (MAAF) tidak lolos lantaran tidak memenuhi syarat sebagai peserta yang

sudah ditetapkan sebanyak 16.407 dukungan. Kemudian, KPU Kota Singkawang melakukan pengundian dan pengumuman nomor urut pasangan calon dan empat pasangan calon walikota dan wakil walikota Singkawang telah menyatakan siap untuk bertarung pada pemilukada 2017 sebagai berikut ;

TABEL 2. 12

**KANDIDAT PASANGAN CALON WALIKOTA DAN WAKIL
WALIKOTA SINGKAWANG TAHUN 2017**

No. Urut	Kandidat Walikota	Kandidat Wakil Walikota	Partai Politik
1	Tjhai Nyit Khim	Suriyadi	 Partai Golongan Karya  Partai Persatuan Pembangunan  Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia
2	Tjhai Chui Mie	Irwan	 Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan  Partai Nasional Demokrat  Partai Demokrat  Partai Hati Nurani Rakyat
3	Abdul Mutalib	Muhammadin	 Partai Kebangkitan

			Bangsa  Partai Gerakan Indonesia Raya  Partai Keadilan Sejahtera  Partai Amanat Nasional
4	Andi Syarif	Nurmansyah	Calon Perseorangan

sumber : Kpu Kota Singkawang (2017: b)

Tabel di atas adalah pasangan calon kandidat walikota dan wakil walikota Singkawang tahun 2017 berdasarkan nomor urut. Pasangan calon nomor urut 1 adalah Tjhai Nyit Khim – Suriyadi, pasangan calon nomor urut 2 Tjhai Chui Mie – Irwan, pasangan calon nomor urut 3 Abdul Mutalib – Muhammadin dan pasangan calon nomor urut 4 Andi Syarif – Nurmansyah.

Tjhai Nyit Khim biasa di kenal dengan Malika adalah istri dari walikota sebelumnya Awang Ishak. Tjhai Nyit Khim merupakan wanita mualaf yang masih mempertahankan budaya dari etnis Tionghoa sedangkan Suriyadi berasal dari etnis Melayu. Tidak berbeda jauh dengan pasangan calon nomor urut 2 yaitu, Tjhai Chui Mie - Irwan yang merupakan berasal dari etnis Tionghoa dan etnis Melayu hanya saja Tjhai Chui Mie beragama budha yang taat. Pasangan calon nomor urut 3 Abdul Mutalib – Muhammadin dan pasangan calon nomor urut 4 Andi Syarif – Nurmansyah berasal dari etnis Melayu.

Memasuki tahapan kampanye, empat pasang calon walikota dan wakil walikota yang telah ditetapkan KPU Kota Singkawang menjadi peserta pemilu kepala daerah di kota amoi ini. Namun yang menarik diantara paslon ini adalah dua figur perempuan yakni Tjhai Nyit Khim dan Tjhai Chui Mie. Yang mana keduanya mengambil posisi calon walikota, berasal dari etnis Tionghoa, bermarga Tjhai dan yang terakhir memiliki peluang menang yang sama mengingat komposisi pemilih Tionghoa di Kota Singkawang cukup besar.

Dua calon perempuan Tionghoa yang bermarga Thjai ini diusung partai yang berpengaruh di Kota Singkawang, Tjhai Chui Mie diusung oleh partai pemenang pemilu 2014 yakni PDIP sementara Tjhai Nyit Khim diusung partai yang kuat juga pada pilkada Kota Singkawang yakni PPP. Sehingga bisa dikatakan memiliki kekuatan yang seimbang.

Ada pendorong majunya dua wanita bermarga Tjhai ini. Hasan Karman yang tak lain sebagai mantan Walikota Singkawang adalah pendorong majunya Tjhai Chui Mie dan Walikota Singkawang periode 2012-2017 Awang Ishak sekaligus suami dan pendorong majunya Tjhai Nyit Kim. Awang Ishak dan Hasan Karman tidak boleh maju lagi sebagai kandidat walikota karena sudah pernah menjabat dua periode sebagai walikota Singkawang.

Dengan melihat kekuatan yang boleh dikatakan imbang tersebut, penentu kemenangan bagi dua Tjhai ini terletak pada posisi wakil walikota yang mendampingi mereka. Dua perempuan Tjhai ini memiliki wakil yang banyak memiliki prestasi, dimana Tjhai Chui Mie memiliki wakil Irwan, sementara itu

Tjhai Nyit Khim memiliki wakil Suriyadi, yang mana kedua nama wakil walikota ini tidak perlu kita ragukan lagi dalam prestasi yang sudah pernah diraihinya.

Sehingga bisa dikatakan pertarungan dua Tjhai di Pilkada Kota Singkawang ini sangat-sangat ketat. Walaupun di katakan pertarungan dari 2 perempuan sangat kuat, itu hanya di kelompok politisi tidak di kelompok masyarakat khususnya etnis Tionghoa. Masyarakat etnis Tionghoa beranggapan pemilukada Kota Singkawang 2017 tidak memiliki calon yang masyarakat inginkan. Hal tersebut hanyalah sebuah anggapan tidak membuat 2 perempuan etnis Tionghoa ini putus asa.

Pada saat pemilukada dilaksanakan perolehan suara banyak berpihak kepada pasangan nomor urut 2 yakni perempuan etnis Tionghoa dan bermarga Tjhai juga ketua Hakka Kota Singkawang adalah Tjhai Chui Mie – Irwan. Tjhai Chui Mie – Irwan berhasil merebutkan posisi Walikota dan Wakil walikota Singkawang periode 2017-2022 dan mengalahkan tiga kandidat lainnya. Tjhai Chui Mie - Irwan dilantik pada tanggal 17 Desember 2017 oleh Gubernur Kalimantan Barat Cornelis di balai petiti, Kantor Gubernur Kalimantan Barat. Hal ini yang membuat Kota Singkawang dipimpin oleh wanita sekaligus etnis Tionghoa pertama kalinya menjabat sebagai Walikota.